

tersebut memiliki ciri khas yakni dengan dipakainya simbol-simbol islam seperti terdapat pada nama nabi dan nama-nama malaikat.⁵

Rokat tase' atau ruwatan laut merupakan upacara yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Upacara ini dilaksanakan sebagai upaya yang diserukan oleh para nelayan agar mereka dalam dijauhkan dari mana bahaya selama melaut. Perahu merupakan sarana atau mitra bagi para nelayan untuk menghidupi diri beserta keluarga mereka. Perahu juga dianggap memiliki kekuatan atau jiwa. Upacara untuk keperluan ini di beberapa wilayah disimbolkan dengan memandikan anak gadis yang masih suci (belum mengalami datang bulan) yang berselimut selebar kain putih.⁶

Sejarah awal *rokat tase'* ini dinamai *rokat jaghangan* karena *rokat* nya berlangsung di tepi pantai dimana para nelayan menyandarkan perahunya, sebelum berlayar menuju laut. Di setiap desa dimana ada jaghangan biasanya mereka para nelayan juga melakukan *rokat tase'*. Maksud penginapan wadah sesaji tersebut untuk memberi kesempatan pada masyarakat yang lain barangkali mau menitipkan sesajinya melalui wadah tersebut. Hal itu dilakukan dengan suka rela dalam bentuk apa saja, tapi pada umumnya dalam bentuk uang. Dan selain itu pada saat menjelang *rokat tase'*, para warga sekitar memperingatinya dengan memasak makanan hidangan.⁷

⁵Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal kuda, 2003), 177-178.

⁶A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), 17-20.

⁷Syaf Anton, *upacara rokat tase' tanjung saronggi*, dalam <http://www.lontarmadura.com/upacara-rokat-tase-tanjung-saronggi/> Di akses 22-Desember-2016. 21:40.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan tradisi *rokat tase'* khususnya di daerah Desa Klampis Barat Kabupaten Bangkalan karena peneliti sangat tertarik akan budayanya, keseniannya, upacaranya, ketertarikan peneliti disebabkan ada dua faktor; *pertama*, warga Desa Klampis Barat tidak sama dengan tempat perayaan di daerah lain dalam hal perayaan contohnya; kepercayaan tentang hal-hal mistik seperti tumbal kepala sapi yang digantung sebagai bentuk keselamatan dan kelancaran tradisi tersebut. Kepercayaan seperti ini baru dihilangkan pada tahun 1950 hingga sekarang dan diganti dengan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa padahal sejarah tentang Islam datang ke Madura sudah lebih lama berkembang. *kedua*, warga disana sebelum dimulai harus mengikuti kegiatan yakni mengelilingi satu kampung bersama-sama dan membawa *tumpeng*, dan *sesajen* dalam iringan-iringan tersebut. Di daerah lain dua faktor diatas jarang ditemui ditempat lain, yang sama dari segi perayaan tentang tradisi *rokat tase'* dari proses awal hingga akhir.

Penelitian ini diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga tradisi *rokat tase'* ini agar tidak hilang oleh karena itu peneliti mengharapkan tradisi tersebut tetap ada walaupun zaman telah berganti, tradisi di Desa Klampis Barat Barat berbeda dikarenakan Islam masuk di dalamnya tetapi warga disana masih menyakini tentang hal-hal mistik seperti tumbal, bentuk persembahan seperti, *sesajen*, dan *tumpeng*, dan perubahan serta hilangnya kepercayaan itu baru-baru saja yakni tahun 1950, oleh karena itu peneliti ingin mendalami tentang sejarah di tempat tersebut.

Bangkalan adalah salah satu bentuk budaya dan praktik kepercayaan yang telah menjadi semacam *way of life*, sehingga terus menerus dilaksanakan secara turun temurun oleh generasi penerus. Tradisi ini dilakukan dalam rangka menyelamatkan laut agar laut di sekitar Desa Gebeng tetap menghasilkan ikan di laut yang melimpah dan tujuannya agar tidak terjadi bencana di Desa Gebeng tersebut, biasanya *rokat tase'* diadakan setiap tahun tanggal 11 bulan Suro.

Menurut cerita sang guru kunci, dan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat, jika laut tidak diadakan slametan atau *Rokat* maka laut menganga dan lubang di sungai akan tertutup. Maksud dari pernyataan tersebut adalah lubang laut menganga untuk meminta tumbal, dan akan sering terjadi kecelakaan dan kapal yang tenggelam. Lubang sungai akan tertutup maksudnya adalah lubang ikan, maka ikan akan sedikit sehingga membuat nelayan tidak akan mendapatkan tanggapan ikan.

Tujuan *rokat tase'* tidak hanya untuk menyelamatkan laut dan para nelayan, namun juga dianggap sebagai menyelamatkan keselamatan seluruh warga Desa Gebeng, agar ikan di laut tidak habis, serta untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama masyarakat. Maka dari itu warga Gebeng selalu mengadakan acara slametan laut yang disebut sebagai *rokat tase'* setiap tahunnya. Rokat adalah upacara slametan yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pulau Madura.

Tahapan-tahapan prosesi dalam upacara ritual *rokat tase'* yang ada di Desa Gebeng bisa dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, pra-acara. Sebelum acara

dimulai, masyarakat menyiapkan sesaji yang akan diletakkan diatas perahu. Sesajian tersebut meliputi cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk pisang, dan daun kemuning. *Kedua*, acara inti. Tradisi *rokat tase'* melambangkan suatu tindakan pertemuan antara para nelayan dan masyarakat setempat dalam memanjatkan doa, dengan bentuk mengadakan pengajian dan membaca shalawat Nabi.

Kedua, "Islam Lokal: Studi Tentang Upacara Rokat Pekarangan di Desa Bragung Kabupaten Sumenep Madura" Karya Moh. Adhim pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.¹³ Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah ritual/tradisi dan kaitannya dengan Islam.

Di Desa Bragung masih dirasakan kental akan upacara-upacara keagamaan walaupun masyarakatnya sudah banyak yang berpendidikan. Bentuk keberagaman Desa Bragung tampak pada kehidupan kemasyarakat yang religius, yang dikenal juga patuh akan ajaran-ajaran Islam. Bahkan Islam dijadikan bagian dari *ethnic identity*, sehingga keberagaman masyarakat Desa Bragung memiliki ciri khas kedaerahan yang sangat kental. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu budaya akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Tentu saja

¹³Moh. Adhim, *Islam Lokal: Studi Tentang Upacara Rokat Pekarangan di Desa Bragung Kabupaten Sumenep Madura*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya: 2014), i.

sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Di Desa Bragung kata *sedekah* d sama artikan dengan *rokat* dimana inti dari *rokat* tersebut adalah mengharapkan orang lain untuk berdoa (kepada Allah dan roh-roh leluhur) untuk keselamatan individu yang bersangkutan, sebagai imbalannya individu (tuan rumah) tersebut menyediakan makanan baik dan untk dimakan bersama di tempat upacara, lalu dibawa pulang, atau kedua-duanya. Tradisi *rokat pekarangan* ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bragung saja, di daerah-daerah lainnya juga ada dan masih tetap aksis sampai sekarang. Tapi, tradisi tersebut muncul dengan nama, model-model, dan modifikasi yang berbeda.

Bagi masyarakat Desa Bragung tradisi *rokat pekarangan* tersebut merupakan sesuatu yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat disana dan telah menjadi tradisi yang sangat kuat tanpa lapuk oleh perubahan zaman. Tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan tetap di praktekkan sampai sekarang. Dalam tradisi *rokat pekarangan*, perubahan banyak terjadi dalam simbol-simbol yang di dalamnya mengandung kearifan lokal. Upacara *rokat pekarangan*, pada mulanya tidak akan pernah dimulai sebelum ada pembakaran kemenyan lebih dahulu karena pembakaran kemenyan pada masa dulu memiliki arti bahwa roh-roh para leluhur ikut serta hadir dalam upacara tersebut.

Upacara merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu. Upacara *rokat pekarangan* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bragung, dari anak-anak sampai orang tua. Dalam tujuan tradisi *rokat pekarangan* untuk mensyukuri agar diberikan keberkahan atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat lebih baik dilimpahkan di tahun depan. Disini dapat di pahami bahwa pelaksanaan upacara *rokat pekarangan* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti yakni penelitian sebelumnya membahas tentang *pertama*, ritual atau tradisinya tentu saja menjadi kepercayaan masyarakat bahwa jika laut tidak diadakan slametan maka lubang di sungai tertutup *kedua*, upacara disana merupakan suatu adat atau kebiasaan yang selalu diadakan secara tepat menurut waktu, tempat peristiwa, dan keperluan tertentu. Peneliti berbeda ada dua faktor *pertama*, percaya pada hal-hal mistik seperti tumbal kepala sapi yang digantung *kedua*, keharusan untuk mengikuti proses yakni mengikuti satu kampung disertai dengan drumband dan membawa *sesajen*, dan *tumpeng* dari inilah penelitian ini berbeda dengan sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan di pakai dalam penulisan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mencari informasi ke informan sebagai subjek

mudah jalannya skripsi dan agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud maka sistematika penulisan ini saya bagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistema pembahasan.

Bab *kedua* berisi tentang islam dan tradisi lokal, yang menjelaskan tradisi islam, tradisi lokal, dan islam dan tradisi lokal perspektif clifford geertz.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang profil, tradisi *rokat tase'*, dan upacara *rokat tase'* bagi masyarakat nelayan.

Bab *keempat* menjelaskan hasil analisis terhadap tradisi *rokat tase'*, yang terbagi sub judul, yaitu: sejarah asal-usul tradisi *rokat tase'*, pelaksanaan tradisi *rokat tase'*, dan pandangan masyarakat tentang tradisi *rokat tase'*.

Bab *kelima* menyajikan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.